

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja Di Desa Summersari Kabupaten Kepahiang

Nimas Ayu Lestari Nurjanah ¹⁾; Alifani Faiz Faradhila ²⁾

¹⁾Universitas Dehasen

²⁾ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Email: ¹⁾ nimas.ayu27@unived.ac.id ; ²⁾ alifanifaizfaradhila@uinsatu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 Februari 2026]

Revised [12 April 2026]

Accepted [15 April 2026]

KEYWORDS

Adolescents, Knowledge, Attitudes, Prevention, Sexually Transmitted Infections.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang signifikan pada kelompok remaja, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan. Pengetahuan yang memadai tentang IMS diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap upaya pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di Desa Summersari Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 38 remaja, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan IMS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang IMS (50,0%) dan sikap positif terhadap pencegahan IMS (63,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada remaja (p -value = 0,013). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan IMS dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sikap pencegahan IMS pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang berkelanjutan dan kontekstual, khususnya di wilayah pedesaan, untuk mendukung pencegahan IMS secara efektif.

ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) remain a significant reproductive health problem among adolescents, especially in rural areas with limited access to health information. Adequate knowledge about STIs is expected to shape positive attitudes toward prevention efforts. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes toward STI prevention among adolescents in Summersari Village, Kepahiang District. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 38 adolescents, selected using total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that measured the level of knowledge and attitudes toward STI prevention. Data analysis was performed univariately to describe the frequency distribution and bivariately using the Chi Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had good knowledge about STIs (50.0%) and positive attitudes toward STI prevention (63.2%). The Chi-Square test results showed a significant relationship between knowledge and attitudes toward STI prevention among adolescents (p -value = 0.013). Adolescents with better knowledge tended to have more positive attitudes toward STI prevention than adolescents with less knowledge. The conclusion of this study shows that knowledge plays an important role in shaping attitudes toward STI prevention among adolescents. Therefore, continuous and contextual efforts to improve adolescent reproductive health education are needed, especially in rural areas, to support effective STI prevention.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. IMS dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, seperti infertilitas, gangguan kehamilan, hingga peningkatan risiko penularan HIV, sehingga memerlukan perhatian serius terutama pada kelompok usia muda (WHO, 2022).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap IMS karena berada pada fase transisi perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mulai mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam hal hubungan

interpersonal dan seksual, yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual tidak aman (WHO, 2023).

Secara global, WHO melaporkan bahwa lebih dari satu juta kasus IMS baru terjadi setiap hari, dan sebagian besar di antaranya dialami oleh individu berusia 15–24 tahun. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok prioritas dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS (WHO, 2022).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pencegahan IMS adalah pengetahuan. Pengetahuan yang memadai mengenai jenis IMS, cara penularan, dampak, dan pencegahannya dapat memengaruhi cara pandang dan penilaian individu terhadap risiko kesehatan. Pengetahuan yang baik menjadi dasar dalam pembentukan sikap positif dan pengambilan keputusan yang sehat terkait perilaku seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2022).

Sikap pencegahan IMS pada remaja merupakan respons internal yang mencerminkan kesiapan remaja untuk mendukung atau menolak perilaku pencegahan, seperti menghindari seks berisiko dan mencari informasi kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan IMS (Yusuf & Rahmawati, 2024).

Di wilayah pedesaan, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, norma sosial, serta minimnya edukasi formal mengenai IMS dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja.

Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan remaja terhadap IMS apabila tidak diimbangi dengan program promosi kesehatan yang efektif (Kemenkes RI, 2023).

Desa Sumbersari Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah remaja yang cukup besar dan latar belakang sosial budaya yang beragam. Remaja di wilayah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan sumber informasi yang valid terkait kesehatan reproduksi, baik dari fasilitas kesehatan, media edukatif, maupun pendidikan formal di sekolah. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat literasi kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan mengenai IMS dan upaya pencegahannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2022).

Selain itu, norma sosial dan budaya yang menganggap pembahasan mengenai kesehatan seksual sebagai hal yang tabu dapat menghambat remaja untuk memperoleh informasi yang benar. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial atau teman sebaya, yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi terkait IMS dan perilaku pencegahannya (World Health Organization [WHO], 2023).

Beberapa hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada remaja. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dan mendukung perilaku pencegahan IMS dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah (Yusuf & Rahmawati, 2024; Sari & Putri, 2022).

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada remaja di wilayah Kabupaten Kepahiang, khususnya di Desa Sumbersari. Keterbatasan data lokal ini menjadi tantangan dalam perencanaan program intervensi kesehatan yang berbasis kebutuhan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di Desa Sumbersari Kabupaten Kepahiang penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi aktual remaja serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi promosi dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Remaja

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. Pada masa ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi, perubahan emosi, serta peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk perilaku seksual (WHO, 2023).

Perkembangan psikososial remaja ditandai dengan pencarian jati diri dan keinginan untuk diakui oleh lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko, apabila tidak dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang tepat terkait kesehatan reproduksi (Santrock, 2022).

Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang terutama ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, anal, maupun oral. IMS meliputi berbagai jenis penyakit, seperti gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, dan HIV. IMS dapat disebabkan oleh bakteri, virus, maupun parasit, dan sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, sehingga meningkatkan risiko penularan tanpa disadari (WHO, 2022).

IMS memiliki dampak serius terhadap kesehatan reproduksi, terutama pada remaja. Apabila tidak ditangani dengan baik, IMS dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, seperti infertilitas, kehamilan ektopik, serta gangguan kesehatan mental akibat stigma sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan IMS menjadi sangat penting, khususnya pada kelompok usia remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2023).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian diproses dan dipahami sehingga membentuk pemahaman. Pengetahuan kesehatan mencakup informasi mengenai penyebab penyakit, faktor risiko, cara penularan, serta upaya pencegahan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2022).

Pada remaja, tingkat pengetahuan tentang IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, lingkungan keluarga, serta peran sekolah dan tenaga kesehatan. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menilai risiko dan mengambil keputusan yang mendukung kesehatan reproduksi (Sari & Putri, 2022).

Sikap

Sikap merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap mencerminkan kecenderungan individu untuk mendukung atau menolak suatu perilaku. Dalam konteks kesehatan, sikap berperan sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan individu untuk bertindak dalam menjaga kesehatannya (Azwar, 2022).

Sikap pencegahan IMS pada remaja mencerminkan pandangan dan kesiapan remaja dalam mendukung perilaku pencegahan, seperti menghindari perilaku seksual berisiko dan mencari layanan kesehatan. Sikap positif terhadap pencegahan IMS umumnya terbentuk dari pengetahuan yang memadai dan pengalaman belajar yang tepat (Yusuf & Rahmawati, 2024).

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan IMS

Pengetahuan dan sikap merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, yang selanjutnya mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan (Notoatmodjo, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada remaja. Remaja dengan pengetahuan tinggi tentang IMS cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan rendah (Sari & Putri, 2022; Yusuf & Rahmawati, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di Desa Sumbersari, Kabupaten Kepahiang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berdomisili di Desa Sumbersari, dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data

dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang IMS dan kuesioner sikap pencegahan IMS.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan IMS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di Desa Sumber Sari Kabupaten Kepahiang

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Kurang	9	23,7
Cukup	10	26,3
Baik	19	50,0
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 38 responden, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), yaitu sebanyak 19 orang (50,0%). Selanjutnya, responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 10 orang (26,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (23,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (76,3%) telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai IMS. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja di Desa Sumpersari telah memperoleh informasi terkait IMS, baik melalui pendidikan formal, media massa, maupun sumber informasi lainnya. Namun demikian, masih terdapat hampir seperempat responden yang memiliki pengetahuan kurang, yang berpotensi meningkatkan risiko terbentuknya sikap dan perilaku yang tidak mendukung pencegahan IMS.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan IMS di Desa Sumber Sari Kabupaten Kepahiang

Sikap	Frekuensi	Presentase
Negatif	14	36,8
Positif	24	63,2
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 2 frekuensi pada variabel sikap menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 24 orang (63,2%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan IMS, sedangkan 14 orang (36,8%) memiliki sikap negatif.

Dominannya sikap positif menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pandangan yang mendukung upaya pencegahan IMS, seperti pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko dan mencari informasi kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga responden yang menunjukkan sikap negatif, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja Di Desa Sumpersari Kabupaten Kepahiang

Pengetahuan	Sikap						P-Value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	77,8	2	22,2	9	100	0,013
Cukup	3	30,0	7	70,0	10	100	
Kurang	4	21,1	15	78,9	19	100	
Total	14	36,8	24	63,2	38	100	

Hasil tabulasi silang (crosstabulation) antara pengetahuan dan sikap menunjukkan adanya perbedaan distribusi sikap berdasarkan tingkat pengetahuan. Pada kelompok remaja dengan pengetahuan kurang, sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 7 orang (77,8%), sedangkan yang memiliki sikap positif hanya 2 orang (22,2%). Pada kelompok dengan

pengetahuan cukup, mayoritas responden menunjukkan sikap positif, yaitu 7 orang (70,0%), dan 3 orang (30,0%) memiliki sikap negatif. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebagian besar responden memiliki sikap positif, yaitu 15 orang (78,9%), dan hanya 4 orang (21,1%) yang memiliki sikap negatif.

Distribusi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang IMS, maka semakin besar proporsi remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan IMS.

Pembahasan

Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan baik menunjukkan bahwa remaja di Desa Sumpersari mulai memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengertian, cara penularan, serta upaya pencegahan IMS. Pengetahuan yang memadai merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan IMS, karena menjadi dasar bagi individu dalam menilai risiko dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Menurut World Health Organization (2022), peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja berperan penting dalam menurunkan risiko IMS dan perilaku seksual berisiko. Namun, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan adanya kesenjangan akses informasi, khususnya di wilayah pedesaan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, keterbatasan media edukasi, serta kurangnya program kesehatan reproduksi yang terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, masih terdapat kelompok remaja dengan pengetahuan rendah yang memerlukan perhatian khusus melalui edukasi yang lebih intensif.

Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan IMS. Sikap positif ini mencerminkan kesiapan remaja untuk mendukung perilaku pencegahan, seperti menghindari hubungan seksual berisiko dan mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehat.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Azwar (2022) yang menyatakan bahwa sikap positif terbentuk dari proses kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman individu. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak IMS cenderung menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Namun demikian, masih adanya responden dengan sikap negatif menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap yang mendukung pencegahan IMS. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh norma sosial, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya komunikasi terbuka mengenai kesehatan seksual di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja Di Desa Sumpersari Kabupaten Kepahiang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap pencegahan IMS pada remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan IMS dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2022).

Pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja memahami risiko IMS, dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi, serta pentingnya upaya pencegahan. Pemahaman tersebut kemudian mendorong terbentuknya sikap yang mendukung perilaku pencegahan, seperti menghindari perilaku seksual berisiko dan mencari informasi kesehatan reproduksi secara aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Rahmawati (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan IMS pada remaja. Penelitian serupa juga dilaporkan oleh Sari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki kecenderungan sikap negatif yang lebih tinggi terhadap pencegahan IMS.

Meskipun sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap positif, masih terdapat beberapa responden dengan pengetahuan baik namun memiliki sikap negatif. Hal ini

menunjukkan bahwa pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti norma sosial, pengaruh teman sebaya, budaya, dan lingkungan keluarga.

World Health Organization (2023) menyatakan bahwa intervensi kesehatan reproduksi remaja yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan psikologis yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, program pencegahan IMS perlu dirancang secara komprehensif dan kontekstual, terutama di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Sumpersari memiliki pengetahuan IMS yang cukup hingga baik dan sikap pencegahan yang positif, meskipun masih ada yang kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan IMS, di mana pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti sikap pencegahan yang lebih positif ($p = 0,013$).

Saran

Remaja perlu meningkatkan pengetahuan IMS melalui sumber terpercaya dan kegiatan edukasi. Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat edukasi dan program pencegahan IMS yang sesuai karakteristik remaja. Institusi pendidikan dan pemerintah daerah perlu mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi serta menyediakan layanan konseling remaja yang mudah diakses. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas sampel dan menambahkan variabel lain agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (ed. revisi). Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual*. Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (ed. revisi). Rineka Cipta.
- Sari, N., & Putri, A. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 85–94.
- World Health Organization. (2022). *Sexually transmitted infections (STIs): Key facts*. WHO.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent sexual and reproductive health*. WHO.
- Yusuf, A., & Rahmawati, D. (2024). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 101–110.